

**NIKMAT ALLAH DALAM SURAT AL-MAIDAH AYAT ENAM
MENURUT PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-
MARAGHI**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara
Satu (S-I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

MOHAMMAD ARIFIN YUSUF

(E83213161)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohamad Arifin Yusuf

NIM : E83213161

Jurusan : Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Saya yang menyatakan



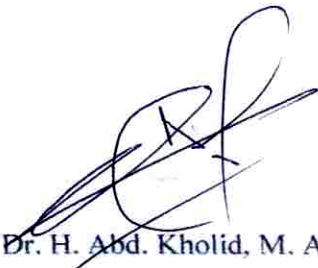
MOHAMAD ARIFIN YUSUF
NIM. E83213161

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh MOHAMAD ARIFIN YUSUF ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Juli 2018

Pembimbing 1



Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag.
NIP. 196502021996031003

Pembimbing 2



Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag.
NIP. 19700202009011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Mohamad Arifin Yusuf ini telah dipertahankan di depan Tim
penguji skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

Sekretaris,

Purwanto, MHI

NIP. 19780417200901009

Penguji I,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP. 197503102003121003

Penguji II,

Dr. Abu Bakar, M.Ag

NIP. 197304041998031006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Mohamad Arifin Yusuf**
NIM : **E83213161**
Fakultas/Jurusan : **Ushuluddin Dan Filsafat/Ilmu Al-Quran Dan Tafsir**
E-mail address : **arifinyusuf777@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Nikmat Allah Dalam Surat Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa

Al-Maraghi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 agustus 2018

Penulis

(Mohamad Arifin Yusuf)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama: Mohamad Arifin Yusuf

Nim: E83213161

Judul: Nikmat Allah Dalam Surat Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad, al-Quran adalah kitab yang berisi firman-firman Allah. Al-Qur'an yang berisi 30 juz, 114 surat ini sebagai arahan umat Manusia yang percaya akan Allah dan Rasulnya nabi Muhammad. Arahan dan sebagai petunjuk dalam kehidupan umat islam. Al-Qur'an juga memberikan tanggapan terhadap sejumlah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan umat manusia, yakni dengan tanggapan yang berisikan penjelasan tentang sikap risalah ajaran Islam terhadap kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seperti halnya term Nikmat dalam al-Qur'an sering sekali disebutkan, karena sesungguhnya nikmat Allah sangatlah besar dan banyak untuk setiap makhluk-Nya.

kenikmatan yang ingin di bahas dalam tulisan ini adalah kenikmatan yang masih bersangkut paut antara nikmat wudhu dengan membawa nama salah satu mufasir yakni al maraghi, karena beliau pernah mengatakan bahwa nikmat itu ada sangkut pautnya dengan wudhu” lalu dimana letak sangkut paut nya nikmat dalam hal wudhu dan diketahui pula bahwa ayat ini adalah ayat wudhu. maka dalam hal ini penulis akan membahas hal yang masih tanda tanya tersebut.

Penelitian ini adalah kategori penelitian keperpustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian data deskriptif dan analisis. Metode deskriptif yang digunakan adalah metode *tahlili*, mufassir menguraikan makna yang dikandung dalam al-Quran. Pengumpulan data diperoleh dari beberapa kitab tafsir terkait pembahasan surat al maidah ayat enam dan beberapa karya tulis yang menyajikan uraian tentang keilmuan nikmat wudhu serta karya karya tulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyimpulkan kenikmatan yang dijelaskan pada surat al maidah ayat enam yakni nikmat yang secara sempurna, Allah memberikan nikmat yang sempurna kepada semua makhluknya, sedangkan dalam ayat ini dijelaskan tentang berwudhu, bertayamum dan berhadash. dapat diambil kesimpulan bahwa unsur unsur yang dapat mendatangkan nikmat itu sendiri berada pada thaharah yakni bersuci, dari mulai bersuci jasmani dan rahani yang menjadikan kedua nya adalah kesempurnaan dalam nikmat Allah SWT.

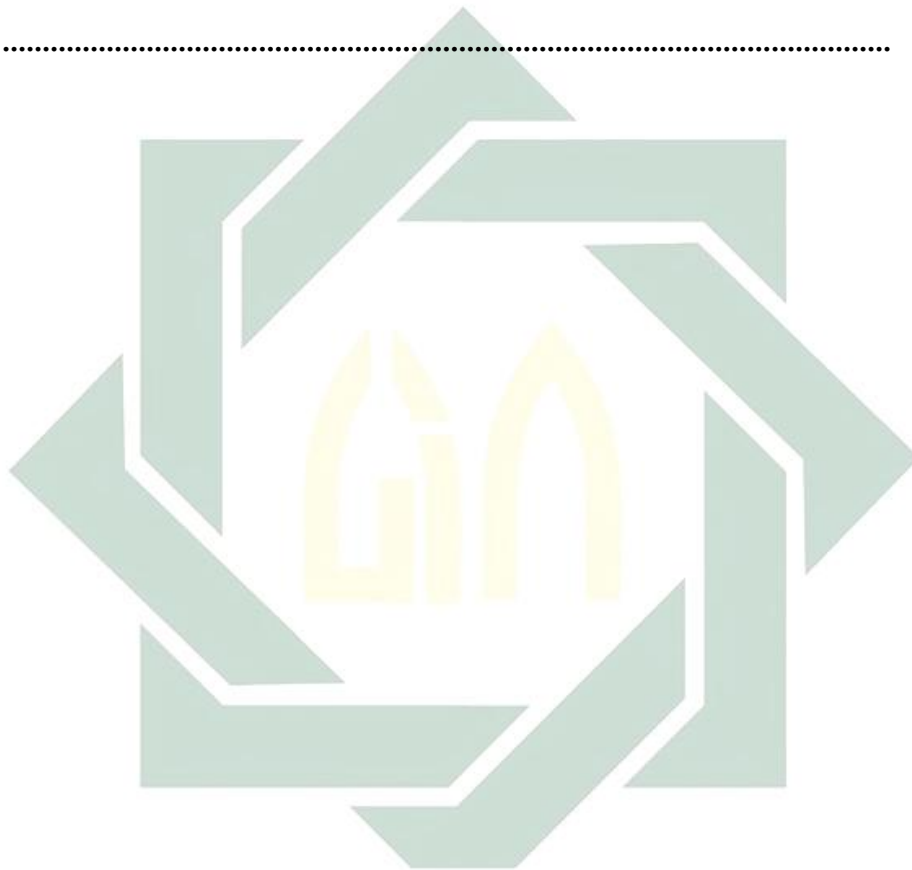
Keywords: Nikmat Wudhu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITRASI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah.....	06
C. Tujuan Penelitian	06
D. Manfaat Penelitian	06
E. Telaah Pustaka	07
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB V: PENUTUP

1. Simpulan	85
2. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam Surat Taha: 123-124:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (123) وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124)

Artinya: Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur`an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur`an. Hal ini karena al-Qur`an meskipun turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mempunyai nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*salihun li kulli zaman wa makan*).¹

Al-Qur'an juga memberikan tanggapan terhadap sejumlah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan umat manusia, yakni dengan

¹Abdul Mustaqim, *Epistimologi tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 1

tuk setiap makhluk-Nya. Setiap hari silih berganti nikmat yang kemudian beralih kepada nikmat yang lain. Tidak bisa dibayangkan sebelum akan mendapat nikmat yang lain. Dikatakan sangat besar dan banyak karena tidak terhitung dengan alat secanggih apapun di masa kini. Dari sini dapat disimpulkan betapa besar karunia dan kasih Allah kepada hamba-Nya.

Salah satu nikmat Allah ialah hati dan seluruh anggota tubuh manusia. Nikmat utama bagi hamba-hamba-Nya. Bagi hamba-hamba-Nya untuk mentaati Allah dan menyemarakkannya dengan ibadah. Menimbulkan kasih sayang-Nya, maka mereka merasa

untuk setiap makhluk-Nya. Setiap hari silih berganti nikmat yang kemudian beralih kepada nikmat yang lain. Tidak bisa dibayangkan sebelum akan mendapat nikmat yang lain. Dikatakan sangat besar dan banyak karena tidak dapat diukur dengan alat secanggih apapun di masa kini. Dari sini dapat disimpulkan betapa besar karunia dan kasih sayang-Nya.

Salah satu nikmat Allah ialah hati dan seluruh anggota tubuh manusia. Nikmat utama bagi hamba-hamba-Nya. Bagi hamba-Nya untuk mentaati Allah dan menyemarakkannya dengan ibadah. Menimbulkan kasih sayang-Nya, maka mereka merasa

Sebab kufur nikmat yang kadangkala banyak menghinggapi orang-orang muslim, diindikasikan dengan tidak adanya kesungguhan untuk memanfaatkan setiap nikmat dan pemberian dari Allah SWT sesuai dengan aturan dan ketentuan-Nya. Sebagai contoh, adanya tanah yang subur yang seharusnya digali dan dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat banyak, ternyata telah dikuras habis-habisan untuk kepentingan segelintir orang yang kebetulan dekat dengan lingkungan kekuasaannya, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Jika ini berlangsung terus menerus tanpa kendali, apalagi disertai dengan perilaku korup, hipokrit, sombong, dan takabur, kezaliman dan perilaku-perilaku merusak lainnya yang sudah demikian melembaga dan seolah-olah sudah massal pada semua lini kehidupan, maka kufur nikmat seperti ini, sama dengan mengundang turunnya azab Allah yang sangat dasyat. Yaitu kelaparan dan perasaan takut yang luar biasa, yang digambarkan al-Qur'an seolah-olah seperti pakaian yang selalu menempel pada tubuh.³

²Moh. Saifulloh Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya : Penerbit Terbit Terang, 2004), hlm. 27

³Asrofudin, *Pengertian Kufur Nikmat*, www.asrofudin.blogspot.co.id, (01 Desember 2017, 11:22)

Seperti yang telah di syari'atkan dalam Islam dalam surat al-Maidah ayat enam:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melakukan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua kaki. Jika kamu junub mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.

⁴<http://kipsaint.com/isi/syukur-nikmat-dalam-sebuah-konsep.html> (10:23, 01 Desember 2017)

Setiap kegiatan ibadah umat Islam diisyaratkan mensucikan (thaharah) diri terlebih dahulu melalui wudhu ataupun tayamum. Wudhu adalah sebuah syariat kesucian yang *Allah 'azza Wa Jalla* tetapkan kepada kaum muslimin agar dapat melaksanakan shalat dan ibadah lainnya. Di dalamnya terkandung sebuah hikmah yang mengisyaratkan kepada kita bahwa hendaknya seorang muslim memulai ibadah dan kehidupannya dengan kesucian lahir batin.

kenikmatan yang ingin di bahas dalam tulisan ini adalah kenikmatan yang masih bersangkut paut antara nikmat wudhu dengan membawa nama salah satu mufasir yakni al maraghi, karena beliau pernah mengatakan bahwa nikmat itu ada sangkut pautnya dengan wudhu” lalu dimana letak sangkut paut nya nikmat dalam hal wudhu dan diketahui pula bahwa ayat ini adalah ayat wudhu. maka dalam hal ini penulis akan membahas hal yang masih tanda tanya tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini yakni *Pemberian Nikmat Allah dalam surat al-Maidah: 6 menurut Tafsir al-Maraghi* dengan poin tujuan, yaitu:

1. Untuk memaparkan *Wa liyutimma ni'matahu 'alaikum* yang ditafsirkan Ahmad Musthafa al-Maraghi.
2. Untuk menjelaskan unsur-unsur yang digunakan untuk mendapatkan kenikmatan menurut al-Maraghi.

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian tafsir yang terkait dengan penelitian mufassir serta menambah pemahaman tentang metode yang diterapkan al-Maraghi sehingga bisa menginterpretasikan penafsiran sesuai pemaknaan yang semestinya terkait dengan nikmat Allah dalam surat al Maidah ayat 6.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan informasi yang valid sehingga kualitas mufassir tidak diragukan dan bisa dipakai sebagai rujukan karya tulis ilmiah dan sebagainya. Serta memberikan informasi tentang pemaknaan tafsir nikmat Allah dalam surat al Maidah ayat 6.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang cendikiawan Islam yang menulis secara khusus pemberian nikmat Allah dalam surat al-Maidah: 6 dalam penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi. Kalaupun ada ataupun karya ilmiah yang menengahkan pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi hanya sekilas. Namun, ada juga yang membahas pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan menerapkan konsep Islam dalam tafsir *al-Maraghi*. Namun ada juga yang membandingkan pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan ulama tafsir yang lain, telaah pustaka sebagai berikut:

Sedangkan peneliti berupaya untuk mengungkapkan *pemberian nikmat Allah dalam surat al-Maidah: 6* yang tertuang di dalam kitab tafsirnya yang terkenal yakni *Tafsir al-Maraghi* dengan menggunakan pendekatan teori *asbab al-nuzul*. Dengan demikian, apa yang diupayakan oleh peneliti ini bukan merupakan suatu pengulangan dari apa yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh peneliti lain.

F. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Bangsa arab menerjemahkannya dengan *thariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.

Penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research* yang berarti usaha untuk mencari kembali yang dilakukan dengan metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya. Jadi metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan menggunakan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur bahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan nikmat Allah dalam surat al maidah ayat 6 baik buku tersebut berbahasa arab maupun bahasa yang lainnya.

- b. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir seperti, *Ma'alim Fi al-Thariq* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa, Fikih Politik Islam karya Farid Abdul Khaliq, *Safwat al-Tafasir* karya Ali al-Sabuni, *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* Karya Abd Ra'uf al-Sinkili.

3. Teknik pengumpulan data

Data penelitian merupakan informasi tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris yang berupa angka atau pernyataan. Salah satu tahapan penelitian adalah proses pengumpulan data. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan masalah penelitian dan dijadikan bahan analisis serta penarikan simpulan dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang terkait tidak langsung dengan masalah penelitian dan tidak dijadikan acuan utama dalam analisis dan penarikan kesimpulan.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kemudian memilah-milahnya dengan mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Penulis akan menggunakan beberapa langkah untuk mengelola data yang sudah dikumpulkan tersebut diantaranya sebagai berikut:

⁶Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 115.

TELAAH UMUM TENTANG PENAFSIRAN NIKMAT

Nikmat berasal dari bahasa Arab, yaitu *na'ima, yan'amu, na'matan, wa man'aman* yang berarti hidup senang dan mewah. Adapun masdarnya yaitu *na'matan* dan masdar mimnya yaitu *man'aman*. Kata *an-ni'matu* bentuk jamaknya menjadi *ni'amun wa an'umun* yang berarti kesenangan, kebahagiaan.¹

eluruh kata “nikmat” dalam Al-Qur’an disandarkan pada Allah SWT., kecuali pada satu tempat, yakni kepada Rasulullah SAW. Penyandaran pada Allah sifatnya hakiki, karena hanya Allah semata satu-satunya Dzat yang memberi dan menganugerahi nikmat tanpa ada sekutu bagi-Nya. Setiap manusia tidak akan pernah

² Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah...*, hlm. 21

Ulama lain yang memberikan penafsiran tentang nikmat adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering dipanggil Buya Hamka. Beliau menjelaskan dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, bahwasanya nikmat adalah segala kepuasan yang diberikan Allah di dunia.³ Sedangkan rahmat adalah sebuah kelebihan yang diberikan langsung oleh Allah ke dalam setiap hati dan sikap hidup yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak kita meninggal dunia dengan khusnul khatimah.⁴

³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, terj, juz 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 225
⁴*Ibid...*, 112

Ayat-ayat tentang Nikmat

No.	Lafadz	
-----	--------	--

⁵M. Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 774

[illegible]

		- Al-Hujurat ayat 8 - At-Thur ayat 29 - Al-Qamar ayat 35 - Al-Qalam ayat 2,49 - Al-Lail ayat 19 - Ad-Dhuha ayat 11	- Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah
2.	النَّعِيمُ	- Al-Maidah ayat 65 - At-Taubah ayat 21 - Yunus ayat 9 - Al-Hajj ayat 56 - Asy-Syu'ara ayat 85 - Luqman ayat 8 - Ash-Shaffat ayat 43 - At-Thur ayat 17 - Al-Waqi'ah ayat 12,89 - Al-Qalam ayat 34 - Al-Ma'arij ayat 38 - Al-Insan ayat 20 - Al-Infithar ayat 13 - Al-Muthaffifin ayat 22,24 - At-Takatsur 8	- Madaniyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah

3.	أَنعَمَ	- An-Nisa' ayat 69,72 - Al-Maidah ayat 23 - Maryam ayat 58 - Al-Ahzab ayat 37	- Madaniyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Madaniyyah
4.	أَنْعَمْتُ	- Al-Fatihah ayat 7 - Al-Baqarah ayat 40,47,122 - An-Naml 19 - Al-Qashash 17 - Al-Ahzab 37 - Al-Ahqaf ayat 15	- Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah
5.	أَنْعَمْنَا	- Fushshilat ayat 51 - Az-Zukhruf ayat 59	- Makiyyah - Makiyyah
6.	أَنْعَمَهَا	- Al-Anfal ayat 53	- Madaniyyah
7.	نِعْمَةً	- Al-Maidah ayat 7	- Madaniyyah
8.	نِعْمَةٍ	- Ad-Dukhan ayat 27	- Makiyyah
9.	نِعْمَتَاكَ	- An-Naml ayat 19 - Al-Ahqaf ayat 15	- Makiyyah - Makiyyah
10.	نِعْمَتُهُ	- Ali Imran ayat 103 - Al-Maidah ayat 6 - Yusuf ayat 6	- Madaniyyah - Madaniyyah - Makiyyah

C. Macam-macam Nikmat

Allah memerintahkan agar Muhammad saw. menyampaikan kepada umatnya bahwa tiap-tiap orang itu bekerja menurut kemauannya sendiri-sendiri. Ada orang yang bersyukur kepada Allah setiap ia memperoleh nikmat dari-Nya, dan adapun orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Semuanya bekerja menurut tabiat, watak, dan kecerdasan mereka masing-masing. Nikmat merupakan karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Besar dan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan tidak dapat terhitung. Secara garis besar, nikmat dapat dibagi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat tujuan utama yang ingin dicapai umat Islam adalah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah:

- kekal;
- diliputi kebahagiaan dan kesenangan;
- sesuatu yang mungkin dapat dicapai; dan
- dapat memenuhi segala kebutuhan manusia.

Nikmat yang kedua meliputi:

- kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia;
 - ‘kelebihan’ tubuh, seperti kesehatan dan kekuatan;
 - hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga;
- dan

- hal yang membawa sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk, pertolongan, dan lindungan Allah SWT.⁸

Nikmat merupakan karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Besar dan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan tidak dapat terhitung. Adapun penggolongan nikmat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Nikmat mutlak*. Nikmat yang bersifat mutlak adalah nikmat yang berhubungan erat dengan kebahagiaan abadi, yaitu nikmat Islam dan menapaki sunnah. Nikmat inilah yang senantiasa dititahkan Allah kepada manusia untuk memintanya dalam shalat, agar Dia memberi petunjuk jalan bagi orang-orang yang diberi nikmat Islam dan sunnah. Allah berfirman dalam surat Al-Fatihah ayat 6 sampai 7 yang artinya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴿٧﴾

“Tunjukilah⁹ kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat¹⁰.”

⁸Nina M. Armando dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 328

⁹*Idina* (tunjukkan kami), diambil dari kata *hidaayat*, memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karangan Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

¹⁰Yang dimaksud dengan *mereka yang dimurkai* dan *mereka yang sesat* ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karangan Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

Nikmat kebahagiaan akhirat ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan tercapainya kenikmatan kedua. Maka kebahagiaan ini mensyaratkan manusia untuk merasakan kebahagiaan yang kedua terlebih dahulu sebelum dapat

[illegible]

merasakan nikmat kebahagiaan akhirat ini. Nikmat kebahagiaan kedua merupakan jalan merasakan nikmat kebahagiaan di akhirat.¹³

- b. *Nikmat muqayyad*. Nikmat yang sifatnya terbatas ini dapat dinikmati semua makhluk, baik mukmin maupun kafir. Nikmat dalam lingkup ini bisa berwujud nikmat kesehatan, kekayaan, kelanggengan pangkat, banyak anak, istri cantik, dan yang semisalnya. Tidak salah jika dikatakan bahwa Allah memberikan jatah nikmat kepada orang-orang kafir apabila dilihat dari sisi ini. Allah swt. Berfirman dalam surat Al-isra' ayat 20:

كُلًّا مُّئْتَدٍ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ
مُحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

Nikmat ini sama dengan nikmat dunia yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu nikmat manfaat dan nikmat menolak mudharat. Yang tergolong nikmat manfaat yaitu Allah memberikan kepada manusia berupa kepentingan-kepentingan dan manfaat-manfaat. Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yakni: 1) wajah yang cakap, badan yang tegap dan sempurna sewaktu sehat; dan 2) kesenangan-kesenangan yang dapat dirasakan kelezatannya, seperti makanan,

¹³*Ibid...*, 35

minuman, pakaian, nikah, tempat tinggal yang layak, yang meliputi juga perhiasan dan lain sebagainya. Sedangkan yang tergolong nikmat menolak mudharat adalah Allah menjauhkan kebinasaan dan kecelakaan, serta kemudharatan dari diri manusia. Hal ini terbagi menjadi dua macam, yakni: 1) adanya mudharat pada diri sendiri, kemudian Allah menyelamatkannya dari mudharat tersebut, seperti kelumpuhan dan termasuk menyelamatkan dari semua jenis penyakit; dan 2) menolak datangnya mudharat dari berbagai macam halangan atau yang bermaksud jahat, baik manusia, jin, binatang buas, atau bahaya-bahaya yang datang dari luar.¹⁴

Adapun macam-macam nikmat menurut jenisnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, nikmat badan (makanan, minuman, pakaian, pernikahan, tempat tinggal, gerakan, wangi-wangian, pemandangan yang indah, stabilnya temperatur udara, dan sebagainya). *Kedua*, nikmat jiwa, yakni kecocokan dengan orang lain serta penghormatannya, sehingga seseorang dapat merasakan kedudukannya di antara mereka dan keridhaan mereka terhadap dirinya, serta pujian dan kecintaan mereka terhadap dirinya, sehingga dia merasakan kenikmatan jiwa dan perasaan. *Ketiga*, nikmat ruh/hati. Nikmat ini akan terwujud pada diri seseorang sesudah terwujudnya ilmu-ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang paling mulia adalah ilmu *din* dan yang lebih mulia lagi adalah *ma'rifatullah*

¹⁴Imam Al-Ghazali, *Nasehat Meraih Sukses*, (Gresik : Putra Pelajar, 2000), 13

Contoh macam nikmat yang sesuai dengan penyebutan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an ialah ada yang bersifat umum ataupun bersifat khusus. Nikmat yang bersifat umum merupakan nikmat yang penyebutannya secara keseluruhan yang tidak menyebutkan secara rinci nikmat yang disebutkan, misalnya terdapat pada surat An-Nahl ayat 83, Al-Qamar ayat 35, Ad-Dhuha ayat 11, Al-Hujurat ayat 8, dan sebagainya. Sedangkan nikmat yang bersifat khusus merupakan nikmat yang penyebutannya disebutkan secara rinci atau jelas yang dimaksudkan nikmat dari Allah, misalnya terdapat pada surat Ibrahim ayat 6, An-Nahl ayat 114, Az-Zumar ayat 8, dan sebagainya.

Menurut al-Ghazali, syukur merupakan salah satu *maqam* (stasiun/stage) yang lebih tinggi dari sabar, *Khauf* kepada Allah swt, dan lain-lain. Cara bersyukur kepada Allah swt. ada tiga macam:¹⁶

- Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt. yang dapat memberikan nikmat itu;

a. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt. yang dapat memberikan nikmat itu;

¹⁶M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 472

- b. Bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *al-hamd li Allah* (segala puji bagi Allah); dan
- c. Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah anggota tubuh itu untuk melakukan hal-hal positif dan diridhai Allah swt. sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut. Misalnya, jika seseorang memperoleh nikmat harta benda, ia menggunakan harta itu sesuai ajaran agama dan menafkahnnya di jalan Allah swt. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain; bukan sebaliknya, ilmu yang diperoleh digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari syukur kepada Allah swt. ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt.

- a. Mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak menggunakannya untuk melihat hal-hal yang maksiat;

- dan tidak menggunakan

Selain hal-hal tersebut, syukur kepada Allah swt. dilakukan pula dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapat nikmat dalam bentuk apa pun, maupun karena

Bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan keharusan manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya maupun berada nash syara' atau hukum Islam (Al-Quran dan hadis). Manfaat yang diperoleh dari bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah. Allah swt. berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya, “.... sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Maksudnya, apabila orang bersyukur atas nikmat Allah swt, akan diberi-Nya tambahan nikmat. Sebaliknya, orang yang tidak mau bersyukur (kufur nikmat) akan mendapat siksa yang pedih.¹⁹

¹⁹*Ibid*

**BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN KEBERADAAN
KITAB TAFSIR AL MARAGHI**

1. Kondisi Sosial Politik Seputar Kelahiran al Maraghi

Ketika al-Maraghi lahir, situasi politik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampilkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesultanan Utsmaniyah maupun penjajahan Inggris. Oleh karena itu, ketika ia lulus dari sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar.²

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fi tabaqat al-Ushuliyyin*, Muhammad Amin Co, Beirut, 1934, hlm. 202

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dan delapan orang putra syekh Mustafa al-Maraghi (ayah mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal yaitu :

- a. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi syekh al-Azhar selama dua periode sejak tahun 1928 hingga tahun 1920 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- c. Syekh Abd Aziz al-Maraghi dekan Fakultas Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdul Mustafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi sekretaris penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.³

³ Ibid Hlm16

Mustafa al-Maraghi pada tahun 1945 M sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo, kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh mereka lahir di tempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maraghi propinsi Suhaj⁴

3. Pendidikan, Guru Dan Murid

Ahmad Mustafa al-Maraghi menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H/1895 M.⁵

Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu Bahasa Arab, Tafsir Hadis, ilmu Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu al-Qur`an dan ilmu Falak berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya di samping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-Ulum Kairo, beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1900 M pada tahun 1901 beliau di angkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syariah di Sudan sibuk mengajar, al-Maraghi juga sibuk mengarang buku buku ilmiah.⁶

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim beliau pernah menjabat sebagai Qadhir di

⁴ Departemen Agama RI Ensiklopedia Islam Indonesia Iain Syahid (Jakarta Tp 1993 Hlm 696

⁵ Ahmad Mustafa Al Maraghi Al Fath Al Mubin Fi Tabaqat (Beirut Muhammad Amin 1994 Hlm 202

⁶ Kamal Bin Mohamad, *Penafsiran Fitnah Dalam Al-Qur`an Menurut Al-Maraghi*, (Suatu Kajian Maudhu'i), Hlm, 20-21. 2005

Sudan hingga tahun 1919 M kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syariah di Dar al-Ulum pada tahun 1920 sampai 1928 M dan April 1935 M.⁷ Dengan berjalanya waktu imam al-Maraghi mempunyai guru dan murid:

- a. Syekh Muhammad Abduh
- b. Syekh Muhammad Hasan Al Adawi
- c. Syekh Bahis Al Mu'ti
- d. Syekh Rifa'i Al Fayan.⁸

Di antara murid murid al maraghi yang paling terkenal anantara lain:

- a. Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen pada Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid)
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar di IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- c. Mastur Djahri, Dosen IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan
- d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e. Abdul Razaq al-Mudy, Dosen Senior UIN Sunan Ampel Surabaya.⁹

⁷ Hasan Zain, *Tafsir Tenatik Ayat Ayat Kalan Tafsir Al Maraghi* (Jakarta Pt Cv Pedoman Ilmu Jaya 1997 Halm 15

⁸ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hlm. 31.

⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesi IAIN Syahid*, (Jakarta: Tp, 1993), Hlm. 696.

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarang, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.¹¹

Kemudian al-Maraghi juga menemukkan kisah-kisah orang terdahulu tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang dilakukan orang zaman sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah sehingga belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu tidak jarang sekali kita jumpai kisah-kisah tafsir mereka ini sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat. Bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama sendiri, lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah dan jauh di banding penemuan generasi sesudahnya.¹⁴

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, Lc, Juz4, (Penerbit: CV. Toha Putra, 1993), Hlm. 18.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, Lc, Juz4, (Penerbit: CV. Toha Putra, 1993), Hlm. 21

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, Lc, Juz4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Hlm. 21

pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuannya sebab pada setiap tempat mempunyai adat kebiasaan tersendiri.

Al-Maraghi memutuskan jalan untuk sampai pada tingkat pengetahuan ayat Alquran sekaligus menunjukan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang yang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk itu al-Maraghi sengaja berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.¹⁵

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Hlm. 19

Corak yang di pakai dalam tafsir al-Maraghi adalah corak *Adabah Ijtimai* sebagai berikut diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan sebagai suatu tujuan pelajaran yang bisa di ambil bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan induvidu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak tafsir al-Ijmali berusaha untuk menemukan pada segi keindahan dan kemukjizatan Alquran berusaha menjelaskan makna atau tujuan yang dituju oleh Alquran berupaya mengungkapkan betapa Alquran itu mengandung hukum-hukum alam dan antara kemasyarakatan serta berupaya mempertemukan anantara ajaran Alquran dengan teori-teori yang benar.¹⁷

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Hlm. 30

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. I, Hlm. 165

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. I, Hlm. 165

utama,para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *Ijmal*.

d. Asbabun-Nuzul (sebab-sebab turun ayat).

Kemudian menyertakan bahasan *Asbabun-Nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan para mufasssir.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya: Ilmu *Sharaf, Nahwu, Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.

f. Gaya bahasa para mufassir terdahulu

Al-Maraghi sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik

dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

g. Pesatnya sarana komunikasi dimasa modern.

Masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri sendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenanya al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga dia memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, dia berusaha untuk mencernanya, dan menyajikan dengan gaya bahasa yang bisa di terima di masa sekarang.

h. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir.

i. Jumlah Juz tafsir.

Kitab tafsir al-Maraghi ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Alquran. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah dibawa kemana-mana.²⁰

Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*. Hlm. 17-21.

- 1) Jilid I : Dari surah al-Fatihah - surah Ali Imran ayat 92.
- 2) Jilid II : Ali Imran ; 93 sampai al-Maidah ; 81.
- 3) Jilid III : Al-Maidah ; 82 sampai al-Anfal ; 40.
- 4) Jilid IV : Al-Anfal ; 41 sampai Yusuf ; 52.
- 5) Jilid V : Yusuf ; 53 sampai al-Kahfi ; 74.
- 6) Jilid VI : Al-Kahfi ; 75 sampai al-Furqan ; 20.
- 7) Jilid VII : Al-Furqan 21 sampai al-Ahzab ; 30.
- 8) Jilid VIII : Al-Ahzab 31 sampai al-Fushshilat ; 46.
- 9) Jilid IX : Al-Fushshilat 47 sampai al-Hadid ; 29.

Sebelum memahami bagaimana *Sabab Nuzul* pada ayat 6 surat al-Maidah bagi penulis ingin memaparkan pemahaman tentang apa yang di maksud dengan *Sabab Nuzul* untu memudahkan memahaminya.

[illegible]

Menurut bahasa “Sabab Nuzul” berarti sebab turunya ayat Alquran yang di turunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Alquran diturunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan kehidupan manusia merupakan sebab turunya Alquran. Hal ini tidak termasuk dalam pembahasan yang hendak dibicarakan. *Sabab al-Nuzul* atau *Asbab Nuzul* (sebab turunya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunya ayat-ayat tertentu.²¹

Salah satu definisi yang cukup populer yang digunakan para ulama adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat di kaitkan dengan peristiwa itu.²²

Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan sesudah turunya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunya Alquran, yakni dalam rentan waktu dua puluh dua tahun, yakni masa yang bermula dari turunya Alquran pertama kali sampai ayat terakhir turun.²³

Definisi di atas dirumuskan seperti itu oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata sebab dalam konteks sebab dan akibat. Memang diyakini oleh semua pihak bahwa firman Allah bersifat *Qadim* (tidak didahului

²¹ Ahmad Syadali, *Ulumul Quran I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) ,89

²² M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013),hlm 235

²³ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) , hlm 236

Terlepas dari definisi di atas, riwayat-riwayat menunjukkan bahwa *sabab Nuzul* dapat merupakan jawaban atas pertanyaan dan dapat juga berupa komentar atau petunjuk hukum atas satu lebih kejadian, baik komentar itu hadir sesaat sebelum maupun sesudah turunya ayat, dari sini bila ada satu peristiwa yang terjadi pada masa kerasulan yang kandungan ayatnya dapat menjelaskan hukumnya atau ayat itu merupakan tuntunan menyangkut peristiwa itu, betapapun banyaknya peristiwa itu, maka ini pun dapat dinamai *sabab nuzul*.²⁵

Harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayatnya *Sabab Nuzul*, sementara ada juga ayat yang dapat dipahami dengan baik tanpa mengetahui atau memperhatikan sebab-nya.²⁶

²⁴ Ibid

²⁵ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) , hlm 236

²⁶ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm238

Satu hal yang harus digaris bawah dan merupakan salah satu kaidah tafsir adalah “*Sabab Nuzul* haruslah berdasar riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam penetapannya.” Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam men-*takhrij* riwayat-riwayat yang ada. Syekh Muhammad Abduh dikritik oleh banyak ulama karena beliau berpendapat bahwa *al-Fatiha* adalah wahyu pertama yang diterima Nabi mendahului *Iqra’ Bismi Rabbika*. Alasan yang dikemukakanya adalah argumen logika bersama satu riwayat yang lemah. Riwayat yang dikemukakannya itu bertentangan dengan aneka riwayat yang kuat sehingga secara otomatis gugur, sedang argumentasinya, walau sepiantas terbaca logis tetapi karena *Sabab Nuzul* tidak dapat ditetapkan berdasarkan logika, maka alasan ulama pembaru itu pun gugur demi kaidah ini.²⁸

Kaidah di atas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, tetapi terhadap siapa pun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum.

²⁹ Ibid

Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan *khusus as-sabab* adalah sang pelaku saja sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifat umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dari peristiwa.³⁰

Pendapat tentang *khushush as-sabab* itu dianut oleh cendekiawan yang sangat terpengaruh dengan heremeneutika sehingga secara sadar atau tidak mengantarnya berpendapat bahwa Alquran adalah produk sejarah yang tidak dapat diterapkan lagi dewasa ini.³¹

Dalam hal ini penulis membahas tentang *Sabab Nuzul* pada ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.³²

³⁰ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 244

³¹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm 242

³² Ibid

Dalam riwayat lain mengatakan pula bahwa Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam sebagian safar Beliau, sehingga ketika kami berada di tengah lapangan atau berada dalam pasukan, tiba-tiba kalungku lepas, maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengirim beberapa orang untuk mencari kalung itu, sedangkan sebagian lagi tetap bersama Beliau. Saat itu, mereka tidak berada di dekat air dan tidak ada orang yang membawa air, lalu sebagian orang mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah, ia telah membuat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diam di tempat, demikian juga para sahabatnya padahal mereka tidak di dekat air dan tidak ada yang memilikinya." Maka Abu Bakar datang, sedangkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tertidur meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar berkata, "Kamu telah membuat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabat berhenti, padahal mereka tidak di dekat air dan tidak membawa air." Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan berkata kepadaku apa yang dikehendaki Allah. Ia memicit

[illegible]

Dari *Sabab Nuzul* di atas bisa dipahami bahwa Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dari Allah terutama tentang tayamun dan *tha>harah* salah satunya adalah surat al-Maidah ayat enam, bersuci dengan air jika memang ada tetapi jika tidak ada boleh bertayamun yakni menggunakan debu, jikalau dalam perjalanan atau sakit yang tidak boleh bersentuhan dengan air.

2. Munasabah

Kata “munasabah” secara etimologis berarti “*musyakalah*” (keserupaan) dari “*muqarobah*” (kedekatan). Munasabah ayat adalah hubungan yang terdapat di antara ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya baik dari sudut makna, susunan kalimat, letak surat, ayat dan sebagainya. Dalam buku kaidah tafsir karya M. Quraishy Shihab mengatakan bahwa munasabah dari segi bahasa bermakna kedekatan. Nasab adalah kedekatan hubungan antara seseorang yang lain

Menurut Ibnu al-Arabi munasabah adalah keterkaitan ayat ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.³⁷ Ulama-ulama Alquran menggunakan kata munasabah untuk dua makna.³⁸

- Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
- Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
- Hubungan kandungan ayat dengan *fa^{shilah}* atau penutupnya

³⁸ Ibid

Di sisi lain, bahasan ulama-ulama yang mendukung adanya munasabah cukup banyak dan menarik. Salah seorang yang paling memperhatikan bidang ini adalah Ibrahim bin Umar al-Biqā'i (1406-1480), pengarang tafsir *Nazhem ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang menghadirkan dalam tafsirnya itu ragam-ragam hubungan yang dikemukakan di atas.⁴⁴

Harus diakui bahwa bahasan tentang hubungan itu sangat mengadalkan pemikiran, bahkan imajinasi atau ragam hubungan yang dikemukakan oleh para

buat satu ayat yang dibahasnya, sebagaimana terlihat dalam karya al-Biqā'ī di atas. Di sisi lain, dapat saja pandangan-pandangan tentang munasabah yang ditampilkan oleh ulama atau pemikir tidak diterima baik oleh ulama atau pemikir yang lain.⁴⁵

Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013) 244

Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm 245

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm 245

“Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat apa yang dimaksud untuk memahami arti lahiriyah dari satu kosa kata menurut tinjauan, etimologis, bukan maksud si pembicaraan. Kalau arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir”, demikian kata as-Syuyuti,⁴⁷

Para ulama mendukung adanya munasabah menyatakan bahwa tidak semua ayat atau bagianya harus dicarikan munasabahnya. Ayat yang disusul

⁴⁷ Ibid.

[illegible]

pengecualiannya tidak perlu dicarikan munasabahnyanya, seperti ayat 3 surat al-Ashr (103) dengan ayat kedua.⁴⁹

Selanjutnya harus digaris bawahi juga bahwa kendati diperselisihkan tentang ada atau tidaknya munasabah dalam Alquran, demikian juga adanya perbedaan penelitian terhadap munasabahyang dikemukakan oleh seorang ulama. Namun yang pasti adalah bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan. Bukan saja untuk menampik dugaan kekacauan sistematika perurutan ayat/surat Alquran tetapi juga untuk membantu memahami kanduanga ayat.⁵⁰

Ayat-ayat Alquran telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan yang erat dan kait mengait merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Hal inilah yang disebut dengan istilah Munasabah Ayat.⁵¹

Surat al-Maidah ayat enam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

⁴⁹ Ahmad Syadali, *Ulumul Quran I*, hlm 169

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013), hlm 252

⁵¹ Ahmad Syadali, *Ulumul Quran I*, hlm 180

Artinya: hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak menunaikan shalat, maka basuhlah... dan seterusnya.

Diartikan demikian, adalah berdasarkan firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. an-Nahl (16): 98).

Menurut jumhur umat islam, bahwa bersuci itu tidak wajib atas orang yang hendak melakukan shalat, kecuali kalau ia hadas.

Jadi maksud ayat, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, sedangkan kamu berhadas, maka basuhlah... dan seterusnya.

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Al-Gusl: (mencuci, mandi) ialah mengalirkan air atas sesuatu untuk menghilangkan kotoran atau lainnya yang ada padanya.

Al-Wujuh: jamak dari *wajh* (wajah). Adapun batas-batasnya, memanjang adalah dari puncak permukaan kening sampai ke bagian paling bawah dari dagu, dan melebar adalah dari cuping telinga kiri sampai cuping telinga kanan.

Al-Aidi>: jamak dari *yad* (tangan). Dan batas-batasnya dalam wudhu' ialah dari ujung jari sampai ke siku, yang merupakan pangkal *z'ira*>' dan ujung lengan atas ('*adud*).

Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah, bahwa Abu Hurairah itu berwudhu', dengan membasuh wajahnya maka dia sempurnakan wudhu'nya.

وَأَمْسَحُوا ۖ بَرءٌ مِنْكُمْ

Sedang Imam Malik berkata, “seluruh kepala wajib diusap, untuk *ih}tiya>t}* (hati-hati).

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

[illegible]

Maksud ayat, dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki. Hal ini didukung pula oleh perbuatan Nabi saw. sendiri dan perbuatan para sahabat beliau, disamping pendapat kebanyakan imam madzhab.

Membasuh kaki itu bisa juga diganti dengan mengusap dua sepatu bila keduanya sudah dikenakan. Hal ini pun sudah diriwayatkan oleh para sahabat nabi yang tidak terhitung banyaknya.

Al Hasan berkata, ada tujuh puluh orang sahabat Rasulullah saw. yang telah meriwayatkan hadis kepada saya, bahwa Rasulullah saw, telah mengusap dua sepatu (terompah).

Kesimpulannya, bahwa membasuh kedua kaki yang terbuka dan mengusap keduanya dalam keadaan tertutup adalah otentik berdasarkan sunnah mutawattir yang merupakan penjelasan dari Alquran, yang cocok dengan hikmah *t}aha>rah* ini.

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Al-Junub: adalah kata yang dipakai sebagai mufrad, *mus}anna>* dan jamak. Juga sebagai muzakkar dan mu'annas. Sedang yang dimaksud adalah hubungan kelamin atau persetubuhan.

Maksud ayat, dan apabila kalian melakukan persetubuhan (janabat) sebelum mengerjakan shalat, kemudian kamu hendak melakukannya, maka bersucilah dulu dari janabat itu dengan membasuh sekujur badan sebelum kamu memasuki shalat yang kamu kehendaki itu.

Termasuk dalam arti persetubuhan ialah keluarnya mani karena mimpi. Itu pun, menurut syara' disebut janabat. Maksudnya, sesungguhnya air mandi itu wajib dilakukan setelah adanya air mani yang memancar keluar dari seseorang dengan sebab apa pun.

Dan setelah Allah swt. menerangkan wajibnya kedua macam *taharah* tersebut di atas. Sedangkan kaum muslim, sekurang-kurangnya melakukan *taharah* wudhu' sekali atau lebih dalam sehari, dan mandi tiap minggu, umumnya sekali atau lebih. Maka, diterangkan pula keringanan (*rukhsah*) untuk meninggalkannya ketika mengalami kesulitan atau tidak mampu melakukannya. Karena, agama Islam itu mudah, tak ada kesulitan dan kesempitan padanya.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ

Kalau kamu sakit, yakni sakit kulit umpamanya, seperti cacar, kudis koreng, luka dan penyakit kulit lainnya, atau sakit apa saja yang menyulitkan atau berbahaya, jika terkena air.

أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

Atau kamu dalam perjalanan jauh atau dekat, yang apa pun alasannya, yang dalam perjalanan itu biasanya sulit melakukan wudhu' dan mandi.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

لَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

[illegible]

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

وَلَيْتُمْ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ

Sedangkan *taharah*, yang Allah jadikan sebagai syarat diperbolehkannya melakukan shalat dan mukaddimahya, adalah berfungsi sebagai pembersih jasmani dan pembersih ruhani.

ANALISIS PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP NIKMAT ALLAH DALAM SURAT AL-MAIDAH: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسَمِعَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

¹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 116

Jadi maksud ayat, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, sedangkan kamu berhadass, maka basuhlah... dan seterusnya.²

Taqyid seperti ini disimpulkan dari sunah amaliyah pada masa permulaan islam menurut hadis buraidah yang diriwayatkan oleh imam ahmad dan ashabus sunah, ia mengatakan :

Adalah nabi saw berwudu tiap-tiap hendak melakukan salat. ketika terjadi peristiwa fathu makkah, beliau berwudhu dan mengusap sepasang sepatunya kemudian melakukan berkali kali dengan satu wudhu maka umar menegur beliau “ya rasulullah swesungguhnya anda melakukan sesuatu yang belum pernah anda lakukan, maka jawa nabi “sengaja aku lakukan ini, hai umar.

Sedang menurut hadis yang diriwayatkan secara marfu oleh Ahmad Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairaah yang artinya:

Allah takkan menerima sholat salah seorang dari kalian apabila dia telah hadas kecuali dia berwudhu.

[illegible]

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Al-Gusl: (mencuci, mandi) ialah mengalirkan air atas sesuatu untuk menghilangkan kotoran atau lainnya yang ada padanya.³ dalam hal ini mengalirkan air dari semua anggota badan yang di maksud. sementara ulama menyebutkan kewajiban mengososkan badan ketika air mengalir.

Di maknai seperti itu karena ada dua jenis hadas yakni hadas besar dan hadas kecil jika berhadas kecil mensucikanya dengan cara wudhu, jika berhadas besar maka mensucikanya dengan mandi dan berwudhu. dan ada beberapa penyebab manusia itu berhadas besar jika di tinjau dalam ayat ini mandi karena berhadas besar yakni junub. karena ada yang berpendapat bahwa *al gusl* yakni mandi wajib/mandi besar.

Al-Wuju>h: jamak dari *wajh* (wajah). Adapun batas-batasnya, memanjang adalah dari puncak permukaan kening sampai ke bagian paling bawah dari dagu, dan melebar adalah dari cuping telinga kiri sampai cuping telinga kanan. sedangkan dalam tafsir al misbah menjelaskan bahwa yang di maksud dengan wajah adalah dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga, tidak termasuk yang di dalam mata dan termasuk dalam hidung, dan tidak juga membersihkan hidung dalam serta berkumur, dalam hal ini di nilai oleh mayoritas ulama.⁴

³ *ibid*

⁴ Quraish Shihab, *Al Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al Quran* Vol 3 (Jakarta, Lentera Hati, 2001) Hal 53

Sedang Imam Malik berkata, “seluruh kepala wajib diusap, untuk *ih}tiya>t}* (hati-hati). Lain lagi Abu Hanifah. Beliau hanya mewajibkan mengusap seperempat saja dari kepala. Karena, yang namanya mengusap itu dilakukan dengan telapak tangan. Sedang telapak tangan itu, pada umumnya hanya dapat meratai kira-kira seperempat bagian kepala. Lain dari itu, ada riwayat yang mengatakan, “Bahwa Rasulullah saw. berwudhu’ dengan mengusap jambulnya (ubun-ubun)”. Dan ukuran ubun-ubun kira-kira seperempat kepala.

dalam potongan ayat di atas huruf *ba'* yang pada fitmnya *bi;ruusikum* ada yang memahamai bahwa huruf *ba* mengandung makna tertentu, ada juga yang menilainya sebagai huruf tambahan untuk penguat makna yang dikehendaki. ulam bermadzah syafii dan hanafi memaknai nya dengan kata “sebagian” sehingga ayat tersebut memrintahkan untuk membasuh sebagian, sedangkan madzah malik dan hambali memaknai dengan penguat sehingga dalam hal ini mereka memahami membasuh seluruh kepala,

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

⁵ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 118

Membasuh kaki itu bisa juga diganti dengan mengusap dua sepatu bila keduanya sudah dikenakan. Hal ini pun sudah diriwayatkan oleh para sahabat nabi yang tidak terhitung banyaknya.

Kesimpulannya, bahwa membasuh kedua kaki yang terbuka dan mengusap keduanya dalam keadaan tertutup adalah otentik berdasarkan sunnah mutawattir yang merupakan penjelasan dari Alquran, yang cocok dengan hikmah *taha>rahini*.

Dalam hal ini disebutkan pula pemenuhan perjanjian berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt dan ini di mulai dengan shalat, karena shalat adalah ibadah yang

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ

Maksud ayat, dan apabila kalian melakukan persetubuhan (janabat) sebelum mengerjakan shalat, kemudian kamu hendak melakukannya, maka bersucilah dulu dari janabat itu dengan membasuh sekujur badan sebelum kamu memasuki shalat yang kamu kehendaki itu.

Dan setelah Allah swt. menerangkan wajibnya kedua macam *taharah* tersebut di atas. Sedangkan kaum muslim, sekurang-kurangnya melakukan *taharah* wudhu' sekali atau lebih dalam sehari, dan mandi tiap minggu, umumnya sekali atau lebih. Maka, diterangkan pula keringanan (*rukhsah*) untuk meninggalkannya ketika

⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 119

mengalami kesulitan atau tidak mampu melakukannya. Karena, agama Islam itu mudah, tak ada kesulitan dan kesempitan padanya.

setelah menjelaskan cara bersuci, wudhu dan mandi dengan menggunakan air yang dari atas ke bawah, lalu dijelaskan cara bersuci jika tidak mendapatkan air dan tidak bisa menggunakannya,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ

Kalau kamu sakit, yakni sakit kulit umpamanya, seperti cacar, kudis koreng, luka dan penyakit kulit lainnya, atau sakit apa saja yang menyulitkan atau berbahaya, jika terkena air.⁸

أَوْ عَلَى سَفَرٍ

Atau kamu dalam perjalanan jauh atau dekat, yang apa pun alasannya, yang dalam perjalanan itu biasanya sulit melakukan wudhu' dan mandi.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ

Al-Ga>it: tempat atau tanah yang rendah. Sedang dalam syara', maksudnya ialah buang air besar atau kecil (tempat buang air besar). karena orang arab jika ingin berhadass sering mencari tanah yang rendah agar tidak di ketahui oleh orang lain.

⁸ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 120

ungkapan *al gaut, al gat, al gautah* berarti tanah rendah.⁹ Maksud ayat, “Atau kamu berhadas dengan hadas yang mewajibkan wudhu’ ketika hendak mengerjakan shalat dan sebagainya, seperti tawaf, yakni hadas yang kemudian disebut hadas kecil.¹⁰

betapapun redaksi yang digunakan ayat ini mengajarkan kita bagaimana harusnya menggunakan kata-kata sopan dalam mengekspresikan hal-hal yang seharusnya di rahasiakan sehingga, jangankan perbuatan yang dirahasiakan melainkan perkataan yang digunakan pun secepatnya bagaikan rahasia. sama halnya dengan potongan kata di bawah ini

أَوْ لَامِسْتُمُ النِّسَاءَ

Yang dimaksud *mula>masah* di sini ialah bersentuhan, yang sama-sama dilakukan oleh kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan (senggama). Maksud ayat, atau kamu berhadass dengan hadas yang mewajibkan mandi, yakni yang disebut hadas besar.

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Apabila kamu mengalami salah satu dari ketiga keadaan tersebut di atas, yakni sakit, bepergian atau ketiadaan air ketika kamu memerlukannya untuk melakukan salah satu dari wudhu' atau mandi, maka tujulah tanah atau suatu tempat permukaan

⁹ KEMENAG, *Tafsir Indonesia* (Jakarta, KEMENAG) hal 360

¹⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghu*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, Th) Hal 121

tanah yang suci tanpa najis, lalu pukulkanlah kedua telapak tanganmu padanya, kemudian usapkan pada wajahmu dan kedua tanganmu sampai pergelangan tangan, sehingga bekas tanah itu mengenainya.

dalam kalimat di atas *sha'idan* maka dimaknai dengan tanah oleh syafii di pahami dengan tanah yang dapat mensuburkan tumbuhan, pengertian ini antara lain karena kata tersebut disertai dengan *thayibban* yang bukan saja dipahami dengan arti suci tetapi berpontesi juga menumbuhkan tumbuhan. jika imam abu hanifah berpendapat bahwa segala sesuatu yang merupakan bagian dari bumi sehingga termasuk pula pasir, batu dan macamnya, selama tidak najis.

tayamum terbatas pada membasuh wajah dan tangan, karena tujuannya bukan membersihkan diri atau menyegarkan jiwadan jasmani, sebagaimana halnya dengan mandi dan wudhu tetapi sebagai ibadah kepada Allah SWT . imam bukhari meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dnegan kasus istri nabi Aisyah r.a ketika dalam satu perjalanan bersama rasul dan sahabt sahabat nya, beliau kehilangan kalung di padang pasir.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Allah tidak menghendaki dalam syari'at yang Dia syari'atkan kepadamu dalam ayat ini maupun ayat lain, suatu kesulitan pun, yakni suatu kesempitan, betapa pun remeh, sukar atau ringannya. Karena Allah Ta'ala tidak memerlukan kamu, dan maha

وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

وَلَيْتِمَّ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ

Dia sempurnakan nikmat-Nya bagimu. Maka
mu, yakni *taharah* jasmani dan *taharah* ruhi
ni juga jasmani. Dan shalat itu berfungsi seba
jiwa, karena shalat itu mencegah manusia da

dan *taharah*, yang Allah jadikan sebagai syarat untuk beribadah kepada-Nya. *Taharah* dan mukaddimah, adalah berfungsi sebagai pengantar kepada ibadah. *Taharah* adalah bagian dari ibadah.

Lalu ada beberapa pendapat atau aliran yang berbeda membahas membasuh nya rambut kepala yakni yang pertama, imam maliki dan imam hambali berpendapat bahwa diwajibkan mengusap seluruh kepala karena untuk berhati-hati, kedua imam hanafi berpendapt bahwa di wajibkan mengusap seperempat bagian kepala, karena mengikuti apa yang di kerjakaoleh nabi yakni mengusap rambut bagian depan kepala, ketia imam syafii berpendpt bahwa dicukupkan mengusap sebagian kecil sesuatu yang dapat dikatakan mengusap meskipun hanya beberapa rambut karena dengan landasan yakin.

Rata-rata yang menjadikan penafsiran yang dilakukan mufasir itu berbeda atau sama yakni hanya menganut salah satu imam tersebut, yang membedakan ialah imam yang di anut tersebut jika al misbah menjelaskan penafsiran tentang membasuh kepala itu sesuai dengan imam syafii, yakni membasuh sebagian kepala dan di bagian kepala mana saja yang terpenting sudah di nyatakan membasuh.

Jika dalam tafsir fi zhilali quran menyatakan bahwa ada banyak kenikmatan yang diperoleh selain makanan dan menikah sedangkan ayat ini mengungkapkan kenikmatan bersuci¹³, bersuci akan bertemu Allah. Berbicara berdoa dan memohon kepada Allah, layaknya berhadapan dengan Allah. Karena mengalirnya kekusyuan

[illegible]

dan jiwa yang bersih. Maka penafsiran ini adanya persamaan dengan tafsir al maraghi. Kitab tafsir al misbah juga menyerukan hal serupa bahwa bersuci pembersihan diri juga termasuk kenikmatan.¹⁴

B. Unsur-Unsur yang Digunakan Mendapatkan Kenikmatan Menurut Al-Maraghi

Seperti yang telah di ketahui bahwa nikmat adalah pemberian dari Allah yang wajib di syukuri dan nikmat Allah seperti hal yang membuat senang diri,¹⁵ dan bagian senang itu banyak seperti halnya mendapatkan pertolongan ketika membutuhkan dan mendapatkan rezeki itu adalah sebuah nikmat, dari mulai bangun dari tidur hingga tidur lagi. tak terhitung berapa banyak nikmat yang telah diperoleh. lalu, kata nikmat selalu di barengi dengan kata syukur karena setiap nikmat yang diperoleh manusia harus di syukuri, itu adalah wujud bagaimana manusia mensyukuri atas nikmat yang telah di berikan.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslim agar mengingat nikmatnya yaitu peraturan-peraturan agama yang telah ditetapkan kepada mereka dengan demikian dengan datangnya agama islam hilanglah permusuhan timbulah persaudaraan setelah itu Allah mengingatkan atas perjanjian yang pernah di ikrarkan yang janji patuh dan taat kepada nabi muhammad saw baik pada waktu susah maupun

¹⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Volume 3, (Jakarta, Lentera Hati, 2001) Hal 52

¹⁵ Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah...*, hlm. 21

membersihkan kamu dan menyempurkanakan nikmatnya bagimy, supaya kamu bersyukur”. dalam potongan arti ayat tersebut inilah penulis akan menganalisis kata nikmat dalam ayat tersebut.

Kenikmatan yang diperoleh manusia bukan hanya kenikmatan jasmani saja seperti halnya kenikmatan dunia, mendapatkan rezeki, mendapatkan kasih sayang dan mendapatkan apa yang sekiranya membuat bahagia. tetapi ada kenikmatan rohani, selain kenikmatan rohani yakni kenikmatan jasmani di butuhkan oleh semua orang. jika manusia hanya mendapatkan kenikmatan rohani saja ada kurang dalam hidupnya. dan jika kenikmatan yang diperoleh hanya kenikmatan jasmani saja maka ada sebagian yang kurang pula. jadi menurut al Maraghi kenikmatan memang harus ada dua sisi yakni sisi rohani dan sisi jasmani yang keduanya memang harus dipunyai jika manusia menginginkan kenikmatan. maka jika dua sisi nikmat sudah diperoleh akan adanya kesempurnaan nikmat.

Yang kedua thaharoh rohani yakni kebersihan secara spritual yang ada pada diri seseorang dari pola pikirnya, prilaku dan jiwanya. ada dua macam menurut islam tentang thoharoh rohani yakni pertama, kebersihan akidah yakni kebersihan dari sifat syirik atau kufur. yang kedua, kebersihan jiwa yakni memberihkan dari penyakit hati.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

[illegible]

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Jelas di buktikan bahwa shalat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar maka dari itu bisa mensucikan jiwa dari penyakit penyakit hati. sebelum melakukan shalat pun ada perintah mensucikan pula yakni berwudhu, dalam surat al maidah ayat 6 di jelaskan pula tentang tata cara berwudhu di mulai dengan membasuh muka atau wajah, membasuh tangan, membasuh kepala dan di akhiri dengan membasuh kaki. jika di maknai secara mendalam yang berhubungan antara nikmat dan wudhu yang membasuh wajah tangan kepala dan kaki itu adalah wujud sebuah nikmat yang Allah berikan kepada setiap hamba nya. logikanya seperti ini, yang membatalkan wudhu adalah kentut lalu mengapa yang basuh adalah wajah kepala tangan dan kaki. ada nikmat Allah yang tersembunyi dalam hal ini yang kemungkinan manusia tidak sepenuhnya mengetahui. jika membasuh wajah dalam bagian wajah ada banyak anggota indra dari mulai indra penglihat. indra pencium, indra perasa. bayangkan jika salah satunya tersebut tidak ada dalam diri manusia, itulah wujud nikmat pada membasuh wajah. dan sebagainya. jika membasuh sebagian kepala pula otak, di dalam otak yang jernih manusia dapat berfikir dengan baik, mengetahui yang buruk dan baik bagi dirinya. dan otak lah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah. selain itu membasuh tangan ini adalah sebuah nikmat yang sangat terlihat dengan tangan manusia dapat melakukan sesuatu dan berbagai hal, mulai dari makan, minum serta berwudhu. apakah jika kedua tangan tersebut tak ada

¹⁹ KEMENAG, *Tafsir Indonesia* (Jakarta, KEMENAG) hal 360

Setelah seseorang melakukan wudhu atau mensucikan diri pasti ia akan merasakan bahwa jiwa nya juga bersih, damai dan mendapatkan ketenangan. karena sejatinya wudhu membawa ketenangan jiwa. ini juga sebagai unsur nikmat yang di ungkap dalam tafsir al Maraghi.

keringanan di sini atau yang di maksud *rukhsah* adalah termasuk nikmat yang telah di berikan Allah SWT kepada hamba nya, karena menurut beberapa ulama apa saja yang di perintahkan Allah SWT selalu terdapat *rukhsah* yang dimana rukhsah ini adalah sebuah nikmat syukur atas apa yang telah di berikan kepada hamba nya.

Dalam keringganan bertayamum ini ada pembuktian sebagai *asbab an nuzul* yakni dalam hadis di riwayatkan bahwa “dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian safar Beliau, sehingga ketika kami berada di tengah lapangan atau berada dalam pasukan, tiba-tiba kalungku lepas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencari kalung itu, sedangkan sebagian lagi tetap bersama Beliau. Saat itu, mereka tidak berada di dekat air dan tidak ada orang yang membawa air, lalu sebagian orang mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah, ia telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam di tempat, demikian juga para sahabatnya padahal mereka tidak di dekat air dan tidak ada yang memilikinya." Maka Abu Bakar datang, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertidur meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar berkata, "Kamu telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berhenti, padahal mereka tidak di dekat air dan tidak membawa air." Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan berkata kepadaku apa yang dikehendaki Allah. Ia memicit pinggangku dengan tangannya dan tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di atas pahaku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun di pagi harinya tanpa memiliki air, maka Allah menurunkan ayat tayammum, lalu mereka pun bertayammum." Usaid bin Khudhair berkata, "Ini bukanlah berkah pertama kali yang datang kepadamu wahai Abu Bakar." Aisyah berkata, "Maka kami

semata mata hanya untuk memberisihkan hadas karena jika hanya itu tujuanya
pastinya para filsuf zaman sekarang akan mengatakan “kita tidak memerlukan
tindakan tindakan seperti ini sebagaimana bangsa arab tempo dulu karena kita dapat
mandi dan membersihkan anggota anggota tubuh menurut budaya masing masing.

Sesungguhnya thaharah itu adalah tindakan untuk membersihkan fisik dan mensucikan ruh sekaligus dalam satu aktifitas juga dalam sebuah ibadah yang denganya seorang mukmin menghadapkan dirinya kepada Allah, akan tetapi segi kesucian ruhani lebih kuat karena apabila berhalangan mengunakanya maka yang bersangkutan diharuskan mengganti dengan tayamum. yang tidak lain kecuali untuk mewujudkan bagian kedua aspek (aspek ruhani) yang lebih kuat itu,²¹

Jadi unsur unsur yang digunakan dalam mendapatkan kenikmatan ialah salah satunya adalah unsur thaharoh bersuci karena di dalam melakukan thaharoh atau bersuci maka akan adanya kenikmatan yang dirasakan tersebut, tetapi kenikmatan itu di peroleh dengan dua hal yakni dengan thaharoh jasmani dan thaharoh ruhani.

²¹ Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Quran* diterjemah oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004) 180

penelitian ini penulis hanya mengikuti isi dalam skripsi ini

melakukan penelitian ini penulis hanya berharap agar tidak ada yang menyangkut isi dalam skripsi ini apalagi jika ada al maidah ayat 6 karena dalam hal ini masih banyak yang belum selesai dari pada skripsi ini. .

Setelah melakukan penelitian ini penulis hanya berharap akan banyak ada pengetahuan yang menyangkut isi dalam skripsi ini apalagi yang pembahasan mengenai surat al maidah ayat 6 karena dalam hal ini masih banyak penafsiran atau pengertian yang masih luas dari pada skripsi ini. .

as-Sahbuny. Ali, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, (t.t, Shahih, 2016)

Baidan, Nashruddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesi IAIN Syahid*, (Jakarta: Tp,1993)

Effendi, Rusfian *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi)*,
(Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)

Ghafur, Saiful Amin *Profil Para Mufasssir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, terj, juz 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

Hardiman,F. Budi *Pustaka Filsafat Melampaui Positivisme dan Modernitas*,
(Yogyakarta: Kanisius, 2003)

<http://kipsaint.com/isi/syukur-nikmat-dalam-sebuah-konsep.html> (10:23, 01 Desember 2017)

Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, *Wacana*, (Yogyakarta: t.p, 2005)

M Shihab,. *Quraish Tafsir 1-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

Moh. Saifulloh Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya : Penerbit Terbit Terang, 2004)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

Mujieb,M. Abdul dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009)

